

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif perbandingan tingkat keterkendalian harga bahan pokok strategis antara Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026 pada 9 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat harga bahan pokok strategis berdasarkan Harga Eceran Tertinggi (HET) menunjukkan bahwa pada Triwulan IV Tahun 2025 terdapat beberapa komoditas yang memiliki tingkat harga di atas HET. Beras IR46 medium berada di atas HET di Kota Semarang, beras IR46 premium berada di atas HET di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Rembang, Kabupaten Kudus, Kota Surakarta, dan Kota Tegal, telur ayam ras berada di atas HET di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Rembang, bawang putih kating berada di atas HET di Kota Tegal, serta bawang merah berada di atas HET di Kabupaten Banyumas, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Rembang. Pada Triwulan I Tahun 2026, beras IR46 medium berada di atas HET di Kabupaten Wonogiri, Kota Surakarta, dan Kota Semarang, beras IR46 premium berada di atas HET di Kabupaten Wonosobo, Kota Surakarta, dan Kota Semarang, daging sapi paha belakang berada di atas HET di Kabupaten Cilacap dan Kota Tegal, daging sapi paha depan berada di atas HET di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, dan Kota Tegal, daging ayam ras berada di atas HET di Kota Tegal, telur ayam ras berada di atas HET di Kabupaten Rembang,

serta cabai rawit merah berada di atas HET di seluruh 9 kabupaten/kota. Kedelai impor dan cabai merah keriting tidak menunjukkan tingkat harga di atas HET pada kedua periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat harga bahan pokok strategis belum sepenuhnya terkendali pada seluruh wilayah dan komoditas.

2. Tingkat fluktuasi harga bahan pokok strategis menunjukkan bahwa komoditas dengan tingkat fluktuasi di atas acuan IKU Kementerian Perdagangan berbeda antara Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026. Pada Triwulan IV Tahun 2025, beras IR46 premium memiliki tingkat fluktuasi di atas acuan sebesar 7,40% di Kabupaten Cilacap dan 3,92% di Kota Tegal, sedangkan kedelai impor memiliki tingkat fluktuasi sebesar 3,94% di Kabupaten Wonogiri. Pada Triwulan I Tahun 2026, beras IR46 premium memiliki tingkat fluktuasi di atas acuan sebesar 4,88% di Kabupaten Wonosobo dan 3,24% di Kota Surakarta, daging sapi paha belakang sebesar 6,47% di Kabupaten Wonogiri, daging sapi paha depan sebesar 6,99% di Kabupaten Wonogiri, serta daging ayam ras berada di atas acuan di Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal. Cabai rawit merah memiliki tingkat fluktuasi di atas acuan di seluruh 9 kabupaten/kota pada Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026. Cabai merah keriting berada di atas acuan di Kabupaten Cilacap dan Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2026.

Komoditas lainnya tidak menunjukkan tingkat fluktuasi di atas acuan pada kedua periode pengamatan.

3. Tingkat disparitas harga bahan pokok strategis menunjukkan adanya perubahan kesenjangan harga antarwilayah antara Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026. Tingkat disparitas menurun pada beras IR46 medium dari 2,53% menjadi 2,26%, beras IR46 premium dari 5,09% menjadi 3,15%, kedelai impor dari 8,95% menjadi 8,38%, daging sapi paha belakang dari 4,90% menjadi 4,55%, telur ayam ras dari 6,22% menjadi 3,04%, bawang putih kating dari 10,66% menjadi 9,21%, cabai rawit merah dari 13,34% menjadi 10,12%, dan Minyak Kita dari 4,40% menjadi 1,52%. Tingkat disparitas meningkat pada daging sapi paha depan dari 4,47% menjadi 4,77%, daging ayam ras dari 3,42% menjadi 4,08%, bawang merah dari 5,86% menjadi 6,08%, cabai merah keriting dari 8,56% menjadi 15,68%, dan gula pasir dari 1,28% menjadi 2,05%. Peningkatan tingkat disparitas terbesar terjadi pada cabai merah keriting sebesar 7,11%, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada cabai rawit merah sebesar 3,22%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat disparitas harga antarwilayah berbeda pada setiap komoditas, dengan sebagian komoditas mengalami penyempitan kesenjangan harga dan sebagian lainnya mengalami pelebaran kesenjangan harga.
4. Terdapat perbedaan tingkat harga, tingkat fluktuasi harga, dan tingkat disparitas harga antara Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026 pada komoditas tertentu. Pada tingkat harga, terdapat perbedaan yang

signifikan pada beras IR46 medium, daging sapi paha belakang, daging ayam ras, bawang merah, cabai rawit merah, cabai merah keriting, gula pasir curah, dan minyak kita. Tidak terdapat perbedaan tingkat harga yang signifikan pada beras IR46 premium, kedelai impor, daging sapi paha depan, telur ayam ras, dan bawang putih kating. Pada tingkat fluktuasi harga, terdapat perbedaan yang signifikan pada daging sapi paha belakang, daging sapi paha depan, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit merah, cabai merah keriting, dan gula pasir curah. Tidak terdapat perbedaan tingkat fluktuasi harga yang signifikan pada beras IR46 medium, beras IR46 premium, kedelai impor, bawang putih kating, dan minyak kita. Pada tingkat disparitas harga, terdapat perbedaan yang signifikan pada beras IR46 premium, kedelai impor, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang putih kating, cabai rawit merah, cabai merah keriting, gula pasir curah, dan Minyak Kita. Tidak terdapat perbedaan tingkat disparitas harga yang signifikan pada beras IR46 medium, daging sapi paha belakang, daging sapi paha depan, dan bawang merah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan periode pengamatan dari Triwulan IV Tahun 2025 ke Triwulan I Tahun 2026 memberikan perubahan yang berbeda pada tingkat harga, tingkat fluktuasi harga, dan tingkat disparitas harga pada masing-masing komoditas.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu:

1. Penelitian hanya menggunakan data harga mingguan pada Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026. Hasil penelitian dengan demikian menggambarkan kondisi keterkendalian harga pada dua periode tersebut dan belum dapat menjelaskan pola keterkendalian harga dalam jangka waktu yang lebih panjang.
2. Wilayah penelitian terbatas pada 9 kabupaten/kota yang menjadi daerah pemantauan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi keterkendalian harga pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.
3. Keterkendalian harga dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu tingkat harga, fluktuasi harga, dan disparitas harga. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi perubahan harga, seperti volume pasokan, biaya distribusi, kondisi produksi, dan kebijakan perdagangan, belum dianalisis secara langsung dalam penelitian ini.
4. Pengujian perbedaan antartriwulan menggunakan *Paired Sample t-test* dan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengujian tersebut berfokus pada perbedaan tingkat keterkendalian harga antarperiode dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun faktor yang menyebabkan perubahan keterkendalian harga.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Praktis

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam pengendalian harga bahan pokok strategis di sembilan kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan tingkat keterkendalian harga antara Triwulan IV Tahun 2025 dan Triwulan I Tahun 2026 menunjukkan bahwa pengendalian harga perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing komoditas dan wilayah.

1. Peningkatan pemantauan harga pada komoditas prioritas, komoditas yang mengalami tekanan pada tingkat harga, fluktuasi, maupun disparitas perlu menjadi prioritas dalam pemantauan dan pengendalian harga, terutama cabai rawit merah, daging ayam ras, daging sapi, dan gula pasir curah.
2. Penguatan koordinasi dan kelancaran distribusi pangan antara pemerintah daerah dengan Badan Pangan Nasional serta instansi yang terkait dengan perdagangan dan distribusi pangan untuk menjaga kelancaran pasokan antarwilayah. Pemantauan harga dan distribusi secara berkala dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas intervensi, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan pasokan, hambatan distribusi, atau peningkatan perbedaan harga antarwilayah.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan stabilisasi harga yang lebih responsif terhadap perubahan tingkat harga, fluktuasi, dan disparitas pada masing-masing komoditas dan wilayah.

5.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian mengenai keterkendalian harga pangan dengan mempertimbangkan tingkat harga, tingkat fluktuasi harga, dan tingkat disparitas harga.

1. Pengembangan pendekatan analisis keterkendalian harga, keterkendalian harga tidak hanya dapat dilihat dari posisi harga terhadap acuan, tetapi juga perlu mempertimbangkan kestabilan perubahan harga dan perbedaan harga antarwilayah.
2. Penggunaan analisis deskriptif yang dilanjutkan dengan *Paired Sample t-test* dan *Wilcoxon Signed-Rank Test* memberikan dasar statistik dalam mengidentifikasi perbedaan kondisi harga antara dua periode pengamatan. Pendekatan tersebut dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis keterkendalian atau stabilitas harga pangan dengan membandingkan kondisi antarperiode dan antarwilayah.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji keterkendalian harga pangan dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah, khususnya pada daerah yang termasuk dalam wilayah IHK. Pendekatan tersebut dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan keterkendalian harga, seperti pasokan, biaya distribusi, dan kondisi permintaan.